

Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern

Englin R. Manua

Institut Agama Kristen Negeri Manado

englinraheliamanua@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract <i>This study explores the synergy between management theology and social theology in addressing the challenges faced by contemporary churches in the modern era. Using a descriptive qualitative approach and literature review, this research aims to provide an in-depth analysis of effective resource management strategies for churches while strengthening their role as agents of social transformation. The findings indicate that management theology can assist churches in enhancing service effectiveness through strategic planning, transparent resource management, and periodic program evaluations. Meanwhile, social theology offers an ethical foundation for churches to contribute to social justice issues, such as economic inequality and environmental crises. This study provides practical guidance for churches to navigate the dynamics of the times with a relevant and transformative interdisciplinary approach</i> Keywords: Management Theology, Social Theology, Strategic Ministry.
	Abstrak Penelitian ini mengeksplorasi sinergi antara teologi manajemen dan teologi sosial dalam menjawab tantangan gereja kontemporer di era modern. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur, penelitian ini bertujuan memberikan analisis mendalam tentang strategi pengelolaan sumber daya gereja yang efektif sekaligus memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi manajemen dapat membantu gereja meningkatkan efektivitas pelayanan melalui perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya yang transparan, dan evaluasi program secara berkala. Sementara itu, teologi sosial memberikan landasan etis bagi gereja untuk berkontribusi dalam isu-isu keadilan sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan krisis lingkungan. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi gereja dalam menghadapi dinamika zaman dengan pendekatan interdisipliner yang relevan dan transformatif Kata Kunci: Eklesiologi Ramah Lingkungan, Teologi Manajemen, Keberlanjutan Ekosistem

PENDAHULUAN

Gereja di era modern berada di persimpangan perubahan global yang cepat dan multidimensional. Tantangan yang dihadapi gereja mencakup berbagai aspek yang luas, baik dari dalam maupun luar. Dari sisi internal, gereja sering menghadapi masalah seperti pengelolaan sumber daya yang kurang optimal, misalnya dalam mengatur keuangan, fasilitas, atau tenaga kerja (Adryans, dkk., 2024). Selain itu, penurunan partisipasi jemaat, terutama di kalangan generasi muda, menjadi

persoalan serius karena banyak dari mereka yang merasa kurang terhubung atau tidak melihat relevansi gereja dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2024).

Sementara itu, tantangan eksternal juga tidak kalah berat. Sekularisasi yang semakin meluas membuat banyak orang lebih memprioritaskan hal-hal duniawi dibandingkan nilai-nilai rohani. Ketimpangan sosial juga menjadi isu yang harus dihadapi gereja, terutama ketika jemaatnya berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam (Maria, dkk., 2023). Selain itu, konflik geopolitik di berbagai tempat sering kali memengaruhi kehidupan gereja, terutama di wilayah-wilayah yang rentan. Tidak kalah penting, revolusi digital membawa dampak besar, baik positif maupun negatif, seperti perubahan cara berkomunikasi, penyebaran informasi yang cepat, hingga tantangan etika dalam dunia maya. Semua ini menuntut gereja untuk terus beradaptasi dan tetap relevan dalam menghadapi zaman yang terus berubah. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan penyebaran informasi instan, perubahan nilai-nilai masyarakat cenderung memicu fragmentasi budaya dan spiritualitas, sehingga gereja dituntut untuk terus relevan tanpa kehilangan identitas dan otoritas moralnya (Bolung, 2023: 193–201).

Digitalisasi, misalnya, tidak hanya membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas pelayanannya melalui platform online, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran informasi palsu, individualisme digital, dan penurunan interaksi komunitas secara tatap muka (Latif, 2022:296–311). Sementara itu, ketimpangan sosial dan krisis lingkungan semakin menuntut gereja untuk berperan aktif sebagai agen keadilan sosial dan pelopor kesadaran ekologi. Dalam hal ini, gereja tidak lagi dapat hanya berfungsi sebagai tempat ibadah yang statis, tetapi harus menjadi katalis perubahan yang menjembatani iman dan aksi sosial secara nyata. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi manajemen dan teologi sosial menawarkan solusi strategis untuk menghadapi tantangan tersebut. Teologi manajemen, dengan fokus pada efektivitas organisasi dan pengelolaan sumber daya, dapat membantu gereja meningkatkan kapasitasnya untuk melayani jemaat dan masyarakat dengan lebih profesional (Watofa, 2023:200–215). Sementara itu, teologi sosial memberikan landasan etis dan spiritual untuk menggerakkan gereja menjadi suara profetik dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan.

Artikel ini akan mengelaborasi bagaimana pendekatan interdisipliner tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks gereja modern. Fokus utama akan diarahkan pada penguatan peran gereja sebagai komunitas iman yang relevan, responsif, dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, akan dibahas dampak nyata dari penerapan strategi ini terhadap kehidupan jemaat, struktur organisasi gereja, dan kontribusi gereja terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian literatur untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai tantangan gereja kontemporer dalam mengintegrasikan teologi manajemen dan teologi sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dihadapi oleh gereja secara mendetail berdasarkan data yang ada, baik dari literatur maupun dokumen terkait (Suprayitno, 2024:1). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dengan dinamika zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualnya. Kajian literatur digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dengan memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen gereja (Mahwati, 2024:10). Sumber-sumber ini dipilih secara selektif untuk memastikan relevansi dengan tema penelitian, khususnya dalam memahami prinsip-prinsip teologi manajemen, teologi sosial, serta praktik-praktik terbaik gereja dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti strategi pengelolaan sumber daya gereja, penerapan nilai-nilai keadilan sosial, dan transformasi gereja melalui pendekatan manajerial yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Internal Gereja dalam Era Modern

1. Kepemimpinan Gereja di Persimpangan Zaman

Kepemimpinan gereja di era modern menghadapi tantangan yang signifikan dalam merumuskan visi yang jelas dan strategis (Sirait, 2024:25-38). Gereja harus mampu menanggapi perubahan zaman yang cepat dan

multidimensi, yang sering kali mengharuskan pemimpin gereja untuk memiliki lebih dari sekadar wawasan rohani yang mendalam. Pemimpin gereja kini tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran spiritual, tetapi juga harus memiliki keterampilan manajerial yang mumpuni, karena tanpa kemampuan ini, gereja akan kesulitan beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah. Banyak gereja yang mengalami kesenjangan dalam hal kepemimpinan, baik dari segi kemampuan manajerial maupun dalam perencanaan jangka panjang. Kesenjangan ini menghambat gereja dalam mengelola sumber daya secara efektif, yang pada gilirannya mempengaruhi pelayanan gereja kepada jemaat dan masyarakat. Misalnya, pengelolaan keuangan gereja yang tidak optimal dapat menyebabkan kurangnya dana untuk program sosial, pendidikan, atau pengembangan fasilitas yang dibutuhkan jemaat. Hal ini juga mengarah pada ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya gereja yang terbatas, baik dalam hal tenaga kerja maupun fasilitas fisik. Jika masalah ini tidak segera diatasi, gereja bisa kesulitan untuk melayani jemaat dan masyarakat dengan cara yang relevan.

Visi strategis menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Gereja harus memiliki pemimpin yang mampu merancang dan mengimplementasikan visi yang jelas, tidak hanya berfokus pada kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga memperhatikan perubahan sosial dan ekonomi di sekitar mereka. Visi ini harus mencakup perencanaan jangka panjang yang mempersiapkan gereja untuk merespons tantangan yang muncul, baik itu ketimpangan sosial, krisis lingkungan, atau perubahan dalam pola komunikasi dan teknologi. Gereja yang tidak memiliki visi yang jelas akan kesulitan untuk merancang program-program yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tidak dapat memanfaatkan potensi penuh yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, kepemimpinan gereja yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana mengelola berbagai sumber daya gereja, seperti keuangan, fasilitas, waktu, dan tenaga kerja. Gereja sering kali memiliki sumber daya yang terbatas, dan untuk itu, pemimpin gereja harus mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya ini secara efisien (Indrajaya, 2024:90–118). Pengelolaan yang baik akan memungkinkan gereja untuk melayani jemaat dengan lebih baik dan juga memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Penggunaan anggaran yang

tepat, perencanaan program yang matang, serta pengelolaan fasilitas yang efektif, adalah contoh bagaimana gereja dapat lebih efektif dalam menjalankan misinya.

Selain itu, kepemimpinan yang visioner harus adaptif terhadap perubahan zaman. Pemimpin gereja tidak hanya harus mampu merancang visi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (Permata, 2024:56-76). Dalam era digital, misalnya, gereja harus memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanannya, seperti melalui ibadah daring atau program pelatihan teologi online. Dengan demikian, gereja tidak hanya melayani jemaat secara fisik, tetapi juga secara virtual, menjangkau lebih banyak orang yang mungkin tidak dapat hadir secara langsung.

Namun, kepemimpinan gereja yang efektif tidak hanya bergantung pada satu individu (Paipi, dkk., 2024). Dalam banyak kasus, gereja perlu mengembangkan tim kepemimpinan yang solid, yang bekerja sama untuk mewujudkan visi gereja. Pemimpin gereja yang baik akan mampu mengorganisasi tim yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi gereja. Kepemimpinan berbasis tim ini memungkinkan pembagian tugas yang lebih efisien dan memberdayakan anggota jemaat untuk terlibat lebih aktif dalam pelayanan dan pengelolaan gereja (Tazuno, 2024). Untuk itu, gereja perlu fokus pada pengembangan kepemimpinan yang komprehensif, yang mencakup pelatihan manajerial, pembinaan spiritual, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pelatihan kepemimpinan yang terstruktur dan berkelanjutan akan memastikan bahwa pemimpin gereja dapat mengatasi tantangan manajerial sekaligus menjaga semangat pelayanan yang berorientasi pada iman. Dalam konteks ini, gereja yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan visioner akan dapat berkembang menjadi agen perubahan yang relevan, tidak hanya dalam kehidupan rohani jemaat, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

2. Menghadapi Krisis Relevansi di Kalangan Generasi Muda

Menurunnya keterlibatan jemaat, terutama di kalangan generasi muda, adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi gereja saat ini (Napitupulu,

2024). Generasi muda hidup dalam dunia yang terus berubah, dengan tekanan mental, ketidakpastian masa depan, dan kompleksitas hubungan sosial yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan media digital. Dalam situasi ini, banyak dari mereka merasa bahwa gereja tidak lagi relevan dengan realitas hidup mereka. Gereja sering kali dianggap terjebak dalam tradisi lama, kurang memberikan ruang untuk dialog terbuka, dan gagal menjawab pertanyaan mendalam tentang isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, perubahan iklim, dan peran agama dalam kehidupan modern. Akibatnya, banyak generasi muda yang berpaling dari gereja dan mencari jawaban di luar konteks spiritual tradisional.

Untuk menghadapi krisis ini, gereja perlu melakukan pembaruan yang menyeluruh, baik dalam pendekatan pengajaran maupun dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan generasi muda. Dalam hal pengajaran, gereja harus mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang bersifat kontemporer, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan tantangan yang dihadapi generasi muda, sangat diperlukan. Pengajaran tidak lagi cukup hanya bersifat dogmatis atau teologis, tetapi harus menjadi ruang untuk mendiskusikan isu-isu yang mereka anggap penting, seperti bagaimana iman dapat menjadi landasan untuk menghadapi tekanan sosial, membangun hubungan yang sehat, atau menavigasi tantangan dunia kerja.

Selain itu, gereja perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menjangkau generasi muda. Di era digital, interaksi banyak terjadi di platform online, dan gereja yang ingin tetap relevan harus hadir di ruang ini. Media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas yang inklusif, berbagi pengajaran yang inspiratif, serta menciptakan ruang diskusi virtual di mana generasi muda merasa didengar dan dihargai (Harmadi, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas gereja, tetapi juga mencerminkan adaptasi gereja terhadap perubahan zaman, menunjukkan bahwa gereja tidak ketinggalan dalam merespons kebutuhan masyarakat modern.

Namun, penggunaan teknologi saja tidak cukup. Gereja juga perlu menciptakan komunitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi

muda. Hal ini berarti menciptakan lingkungan di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan. Gereja harus mampu menjadi tempat yang mendukung kreativitas mereka, mengakui keragaman pandangan mereka, dan mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam pelayanan gereja (Dakhi, 2025). Dengan melibatkan generasi muda dalam perencanaan program-program gereja dan memberikan mereka peran yang bermakna, gereja dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara mereka. Lebih jauh lagi, gereja perlu menunjukkan keberpihakannya pada isu-isu sosial yang penting bagi generasi muda. Sebagai komunitas yang memiliki panggilan profetik, gereja harus berani berbicara tentang keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan. Dengan mengambil sikap yang jelas dan relevan dalam isu-isu ini, gereja tidak hanya menunjukkan relevansinya, tetapi juga membangun kepercayaan di kalangan generasi muda yang sering kali merasa bahwa institusi keagamaan kurang berperan dalam perubahan sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu bertransformasi menjadi komunitas iman yang relevan dan transformatif. Dengan mengintegrasikan pengajaran yang kontekstual, teknologi yang adaptif, dan komunitas yang inklusif, gereja dapat menjawab krisis keterlibatan jemaat, terutama di kalangan generasi muda. Lebih dari itu, gereja dapat kembali menjadi tempat di mana generasi muda menemukan makna, harapan, dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka, sekaligus menjadi bagian dari misi gereja untuk membawa perubahan positif di dunia.

Pendekatan Interdisipliner untuk Menanggapi Tantangan Gereja di Era Kontemporer

1. Integrasi Teologi Manajemen dalam Pelayanan Gereja

Teologi manajemen berfokus pada pengelolaan sumber daya gereja secara efektif dan efisien. Pengelolaan yang baik memungkinkan gereja untuk menjalankan program-program yang relevan dan berdampak, serta mengoptimalkan penggunaan dana, tenaga kerja, dan fasilitas yang dimilikinya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, gereja dapat memastikan bahwa semua sumber daya yang ada digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan pelayanan. Salah satu aspek penting dalam teologi manajemen

adalah perencanaan strategis (Silmi, 2024). Gereja perlu merancang visi dan misi yang jelas, serta menetapkan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Perencanaan ini mencakup analisis kebutuhan jemaat dan masyarakat, sehingga program-program gereja dapat lebih terarah dan sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Pengelolaan keuangan yang transparan juga menjadi bagian integral dari teologi manajemen. Gereja perlu mengelola dana yang dipercayakan dengan jujur dan profesional, memastikan setiap pengeluaran mendukung misi pelayanan. Laporan keuangan yang akuntabel dapat meningkatkan kepercayaan jemaat dan memungkinkan gereja untuk menerima dukungan lebih lanjut. Selain itu, evaluasi kinerja program secara berkala membantu gereja untuk menilai efektivitas dari kegiatan yang telah dilaksanakan (Luma, 2024). Dengan demikian, gereja dapat melakukan perbaikan dan inovasi agar pelayanannya semakin relevan dan berdampak. Gereja yang dikelola dengan prinsip-prinsip manajerial yang baik akan mampu melayani jemaat dengan lebih baik sekaligus memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

2. Teologi Sosial sebagai Landasan Etis Gereja

Teologi sosial menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar melayani kehidupan rohani jemaat (Silmi, 2024). Gereja juga dipanggil untuk peduli terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Dengan menjadikan teologi sosial sebagai landasan etis, gereja dapat berperan aktif dalam mengupayakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan merupakan tantangan yang harus direspon oleh gereja. Pelayanan yang berorientasi pada keadilan sosial dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti bantuan untuk masyarakat kurang mampu, advokasi terhadap hak-hak yang dilanggar, serta pengembangan komunitas yang inklusif. Dengan langkah ini, gereja dapat menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan solusi bagi mereka yang membutuhkan.

Gereja memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui program-program pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi. Misalnya, gereja dapat mendirikan sekolah, klinik kesehatan, atau memberikan

pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat. Upaya ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih mandiri dan berdaya saing. Keteladanan nyata dapat kita lihat pada Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), yang telah membangun berbagai institusi penting seperti rumah sakit, sekolah dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, serta aktif dalam pengembangan ekonomi. Kehadiran institusi-institusi ini bukan hanya menjadi bentuk pelayanan kepada jemaat tetapi juga kontribusi nyata bagi masyarakat luas, tanpa memandang latar belakang.

Pendekatan teologi sosial menegaskan pentingnya tindakan nyata sebagai perwujudan iman. Gereja yang peduli terhadap isu-isu sosial, seperti yang dicontohkan oleh GMIM, menunjukkan integritasnya sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia. Dengan berfokus pada pelayanan yang konkret, gereja tidak hanya berbicara tentang iman tetapi juga beraksi untuk membangun dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Melalui karya-karya tersebut, GMIM menjadi teladan bagaimana iman dapat diwujudkan dalam tindakan yang membawa dampak nyata bagi masyarakat, mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi Antara Teologi Manajemen dan Teologi Sosial dalam Menguatkan Peran Gereja

Gereja memiliki panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga dalam pengelolaan organisasi dan pelayanan sosialnya. Dalam konteks ini, teologi manajemen dan teologi sosial menjadi dua disiplin ilmu yang dapat bersinergi untuk menguatkan peran gereja di tengah masyarakat.

Teologi manajemen adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks teologi, dengan tujuan mendukung pelayanan gereja secara efisien dan efektif (Watofa, dkk., 2023). Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya seperti keuangan, waktu, dan tenaga yang ada di gereja untuk mendukung misi pelayanan. Perencanaan strategis menjadi bagian penting dalam teologi manajemen, di mana gereja perlu membuat rencana jangka pendek dan panjang untuk memastikan keberlanjutan visi dan misi (Unas, 2024). Kepemimpinan yang berfokus pada

pelayanan, seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, menjadi nilai utama dalam teologi manajemen. Dengan demikian, teologi manajemen membantu gereja mengelola tugas dan tanggung jawabnya secara terstruktur dan berorientasi pada hasil yang maksimal.

Di sisi lain, teologi sosial berfokus pada bagaimana gereja dapat menjadi agen transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Injil. Prinsip keadilan sosial menggarisbawahi pentingnya gereja menjadi suara bagi yang tertindas dan memperjuangkan keadilan di tengah masyarakat (Hasiholan, 2024). Pelayanan kasih diwujudkan melalui aksi nyata seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mendirikan sekolah, dan pelayanan kesehatan. Selain itu, pembinaan komunitas juga menjadi perhatian utama dalam teologi sosial, di mana gereja berupaya mengembangkan komunitas yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan diberdayakan. Teologi sosial mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan yang berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat.

Kombinasi antara teologi manajemen dan teologi sosial menciptakan gereja yang tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga relevan secara eksternal. Gereja perlu mengintegrasikan visi spiritual dengan tanggung jawab sosial melalui perencanaan yang terstruktur dan strategis (Santoso, 2021). Pelatihan dan juga pemberdayaan menjadi kunci, di mana pelayan gereja dilatih untuk memiliki keterampilan manajemen yang baik sekaligus mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan sosial. Selain itu, kerjasama dengan pihak luar seperti pemerintah, LSM, atau komunitas lokal sangat penting untuk memperluas dampak pelayanan gereja. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi dapat diinisiasi oleh gereja dengan memberikan pelatihan keterampilan kepada jemaat dan masyarakat sekitar sebagai bentuk pelayanan sosial yang didukung oleh pengelolaan manajemen yang baik. Dalam situasi darurat seperti bencana alam, gereja yang memiliki manajemen yang rapi dapat segera menyalurkan bantuan dengan efektif. Sinergi antara teologi manajemen dan teologi sosial adalah langkah strategis untuk menguatkan peran gereja sebagai agen transformasi spiritual dan sosial. Dengan pengelolaan yang bijaksana dan aksi nyata yang penuh kasih, gereja dapat semakin relevan dalam menjawab tantangan zaman dan menjadi saksi Kristus yang hidup di dunia.

KESIMPULAN

Kepemimpinan gereja menjadi salah satu aspek kunci, di mana pemimpin gereja dituntut untuk memiliki keterampilan manajerial yang baik, selain wawasan rohani. Gereja perlu memiliki visi strategis yang jelas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman, terutama dengan memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan. Di sisi lain, krisis relevansi gereja di kalangan generasi muda menjadi tantangan besar. Untuk menghadapinya, gereja perlu memperbarui pendekatan pengajaran dan menciptakan komunitas yang inklusif, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau mereka. Gereja juga harus peduli terhadap isu-isu sosial yang relevan bagi generasi muda, seperti keadilan sosial dan kesetaraan gender, serta memperlihatkan peran aktifnya dalam perubahan sosial. Pendekatan interdisipliner, seperti integrasi teologi manajemen dan teologi sosial, juga menjadi penting dalam menguatkan peran gereja. Teologi manajemen membantu gereja dalam pengelolaan sumber daya secara efektif, sementara teologi sosial mengarahkan gereja untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Sinergi antara keduanya akan menjadikan gereja tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga relevan secara eksternal, mampu menjawab tantangan zaman, dan menjadi agen transformasi spiritual dan sosial di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Manado atas dukungan fasilitas selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kolega dan reviewer jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teologi dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Adryans, A., Toruan, R. Y. B. L., & Pinem, S. (2024). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui optimalisasi teknologi live streaming pada ibadah di

Gereja Pelita Yesus Tuhan Pos PI Jakarta. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Polimedia (Senpedia), 3.

Dakhi, T. N., Malau, T. W., Manik, F., & Manullang, M. (2025). Memahami pembinaan terhadap warga gereja dan tantangan yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1010–1021.

Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120.

Luma, S., Matheos, F. E., Andalangi, J. A., & Panawar, J. (2024). Proses dan tantangan pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan gereja Presbyterian Sinodal. *Theosebia: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(1), 15–28.

Watofa, A. J. D., Marini, R. R., & Santoso, D. B. (2023). Analisis teologis implementasi manajemen dalam gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 200–215.

Unas, M. C. J., & Setiawan, P. V. (2024). Administrasi musik gereja dalam konteks gereja rintisan: Perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. *Jurnal Penabiblos*, 15(2).

Hasiholan, A. M., & Siahaan, H. E. R. (2024). Tipologi relasi gereja dan pemerintah menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi teologi publik perspektif Pentakostal di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1), 64–78.

Santoso, M. P., Susanto, A., & Moulds, J. G. (2021). Strategi kurikulum pendidikan Kristen: Perspektif biblikal yang berpusat kepada Kristus.

Maria, H., Laurens, I., Patoo, H., & Sapa, A. (2023). Transformasi sosial melalui lensa teologi: Memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. *Kingdom*, 3(2), 108–121.

Bolung, B. J. (2023). Misi gereja dalam menghadapi tantangan global dan lokal. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 193–201.

- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai fasilitas dan tantangan modernisasi pelayanan penggembalaan di era pasca-pandemi: Refleksi teologi Kisah Para Rasul 20:28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296–311.
- Watofa, A. J. D., Marini, R. R., & Santoso, D. B. (2023). Analisis teologis implementasi manajemen dalam gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 200–215.
- Sirait, J. E., Runesi, A., & Butarbutar, A. B. (2024). Pembinaan warga gereja melalui manajemen strategis: Studi kasus di HKBP Cikini Jakarta. *Jurnal Teruna Bhakti*, 7(1), 25–38.
- Gereja, S. T. T. E., Malang, K. I. B., & Timur, J. J. (2016). Budaya masyarakat dalam pembentukan budaya organisasi gereja.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus dan sumbangannya bagi kepemimpinan secara umum dan dalam gereja. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*, 3(2), 90–118.
- Permata, H. D., & Nurhayati, N. (2024). Kepemimpinan agile (agile leadership) dan proses pengambilan keputusan suatu organisasi. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59–76.
- Paipi, A., Indhasari, I., Kumuku, M., Sita'pa, J., & Ratte, Y. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan Injil. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1462–1472.
- Tazuno, B., & Sariyanto, S. (2024). Keteladanan Yesus melalui doa berdasarkan Injil Matius 14:23 dan relevansinya bagi pemimpin jemaat di era Society 5.0. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 5(1).

Napitupulu, F., & Tafonao, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Jurnal Sarita Bahalap*, 2(2).

Harmadi, M., & Willyam, V. (2024). Suara kenabian dan personalitas hamba Tuhan terhadap generasi milenial di era digital. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 105–130.

Simanjuntak, J., & Tambun, R. H. I. (2024). Merangkul kembali yang terasing: Strategi praktis gereja dalam memanggil kembali jemaat yang jarang beribadah. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 194–208.

